



PROSES KREATIF PENCIPTAAN BUKU NENGMON KARYA BERNABAS NGAPAN

Maria Prisilya Purnamalon¹, Warih Handayani², Eko Wahyuni Rahayu³

Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

¹⁾mariapurnamalon@gmail.com

ABSTRAK

Nengmon merupakan budaya tutur yang ada dimasyarakat Rajong sejak jaman nenek moyang berpuluh-puluh tahun yang lalu. Budaya *nengmon* bertahan cukup lama dan telah menjadi semacam ekspresi estetis masyarakat di suku Rajong. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses kreatif seniman akademik Bernabas Ngapan yang berhasil menghasilkan sebuah buku seni yang unik berjudul *Nengmon*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini ini di kediaman Bernabas Ngapan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan study pustaka. Hasil penelitian ini menceritakan proses perjalanan *nengmon* menjadi objek utama penciptaan karya berupa buku di kabupaten Manggarai Timur. Proses kreatif dalam penulisan karya ini bersumber dari intuisi dan keprihatinan seniman dalam bidang budaya karena seiring dengan perkembangan jaman budaya tutur banyak mengalami pergeseran bahkan hampir luntur. Karya yang dihasilkan sangat bersifat actual, kontekstual dan orisinal yang dapat menegaskan intuisi seniman.

Kata Kunci: *Nengmon, Budaya, Rajong*

PENDAHULUAN

Fenomena sosial dalam praktik-praktik politik, budaya, pendidikan, hukum, ekonomi, ketatanegaraan, dan praktek religius-pun semakin jauh dari ideal. Dampak langsung fenomena tersebut menohok nurani susila kita. Pelbagai indikator menunjukkan betapa para pelaku malapraktik yang diidentifikasi sebagai tertuduh, diperiksa, tersangka, terdakwa, sampai yang masuk penjara dalam konteks (a)-susila, mereka adalah para terdidik. Keadaan ini kemudian mengindikasikan bahwa: "negeri ini masih terancam disintegrasi sosial, politik, budaya, pendidikan, hukum, ekonomi, dari horizontal sampai vertikal lewat benih-benih tindakan oleh para pelaku (A)susila yang terdidik itu" (Djojonegoro 2010:8).

Dunia pendidikan tak terhindarkan dari tindakan (A)susila tersebut, meskipun masih dalam tataran isu, pelaksanaan Ujian Negara (UN) misalnya, banyak menuai kritik karena tindakan malapraktik oleh sebagian orang yang memanfaatkan kelemahan sistem. Bukan pada kasus kecurangan pelaksanaan saja tetapi Ujian Negara (UN) sendiri masih banyak kalangan yang kurang atau bahkan tidak setuju untuk diselenggarakan. Berbagai argumentasi mengemuka perihal kelemahan dan dampak yang diakibatkan oleh UN. Isu pendidikan kini mulai merambat sampai pada pendidikan karakter yang mewacana. Kini pendidikan karakter menjadi salah satu fokus pembicaraan pendidikan di Indonesia. Melalui seni dan budaya diupayakan pendidikan karakter dapat terlaksana dengan baik.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Koentjoroningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang tak perlu dibiasakan dengan belajar, seperti tindakan naluri, refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan apabila ia sedang membabi buta. Bahkan tindakan manusia yang merupakan kemampuan naluri yang terbawa oleh makhluk manusia dalam gennya bersamanya (seperti makan, minum, atau berjalan), juga dirombak olehnya menjadi tindakan yang berkebudayaan.

Kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai system kebutuhan manusia. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.

Keberaksaraan merupakan hal baru dalam menembus batas nilai-nilai masyarakat kita. Sistem kognitif masyarakat, sumber identitas, sarana ekspresi, sistem religi dan kepercayaan, pembentukan dan peneguhan adat-istiadat, sejarah, hukum, pengobatan, keindahan, kreativitas, asal-usul masyarakat, kearifan lokal mengenai pengetahuan, dan lainnya masih mengandalkan tradisi dalam dimensi kelisanan, budaya tutur. Bertutur, menuturkan, dan dituturkan oleh sang penutur.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian berguna untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Jadi metode adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi yang menjadi sasaran penelitian (Koentjaraningrat, 1987:16). Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif yaitu dengan menjelaskan proses kreatif penciptaan buku nengon karya Bernabas Ngapan.

Teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Margono (2003: 158), Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara bertahap terhadap kejadian yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dilakukan terhadap objek yang diselidiki secara langsung (Keraf, 1994:162). Penelitian ini melakukan pengamatan langsung secara sistematis terhadap proses berfikir kreatif seniman disertai dengan mencatat data yang diperlukan. Penelitian ini dilakukan di kediaman seniman Bernabas Ngapan yang berada di Bugis, Kabupaten Manggarai Timur. Subjek penelitian ini adalah tokoh seniman lepas sekaligus seniman akademik. Objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah proses berfikir kreatif seniman dalam menghasilkan buku berjudul nengon. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak pewawancara dan yang diwawancarai (Moleong, 1980:148) Sumber data wawancara didapatkan dari wawancara secara langsung dengan tokoh seniman. Wawancara dilakukan secara terstruktur dimana penulis membuat daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber. Alat yang digunakan adalah buku tulis dan bulpoin.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah data dan foto. Studi pustaka, yang merupakan proses pencarian literatur dan sumber bacaan yang dapat untuk melengkapi kekurangan-kekurangan data sekaligus sebagai media untuk menganalisis data yang diperoleh dari penelitian lapangan. Selain mengacu pada sumber buku, artikel dan referensi lain..

Kegiatan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman (1992), yaitu *interactive model* yang mengkategorikan analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (1). Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan data yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan tentang proses kreatif. (2). Penyajian

data (*Display Data*), disusun untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan tentang proses kreatif, (3). Penarikan kesimpulan (*Verifivation*), mengungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan tentang proses kreatif. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun penyajian data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang, dan mencari hubungan antara sumber satu dengan sumber data yang lain.

Teknik keabsaan data diterapkan dalam rangka menunjukkan temuan hasil di lapangan dengan fakta yang diteliti dilapangan untuk menjamin validitas data temuan di lapangan.

PROSES KREATIF KEHADIRAN BUKU NENGNON

Pada proses kreatif penulisan buku nengon karya Bernabas Ngapan, diuraikan beberapa hal sebagai berikut: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Penyampaian, (3) Tahap Latihan, (4) Tahap Penampilan.

1. Persiapan merupakan tahap paling pertama dalam proses kreatif. Dalam tahap persiapan membahas mengenai hal-hal yang harus disiapkan sebelum proses kreatif dilaksanakan. Tujuan tahap persiapan adalah memberikan sugesti positif yang datang dan menempatkan dalam situasi optimal untuk menghasilkan sebuah karya yang baik. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Bernabas Ngapan pada Senin Jumat 3 desember 2021 mengatakan bahwa:

“untuk awal proses kreatif biasanya saya membiarkan diri saya berimajinasi mereka agar saya bisa masuk ke rasa atau intuisi untuk membuat saya lebih dekat dengan apa yang akan saya hasilkan. (Wawancara dengan bapak Bernabas Ngapan di kediaman bapak Bernabas di Borong)”

2. Penyampaian merupakan tahap kedua yang harus dilewati. Pada tahap penyampaian seniman berusaha mengimplementasikan apa yang menjadi imajinasi seniman.

“saya mencoba menuangkan ide saya kedalam tulisan lepas yang biasa saya ketik di laptop” (Wawancara dengan bapak Bernabas Ngapan di kediaman bapak Bernabas di Borong)”

3. Latihan merupakan tahap ketiga dalam proses kreatif yang dilewati oleh seniman. Tahap latihan menjadi tahap penentu karya yang dihasilkan akan menjadi apa. Pada tahap ini seniman mulai meramba tulisan menjadi lebih baik. Ide-ide mulai muncul dan bayangan karya akan menjadi apa sudah mulai nampak.

4. Penampilan menjadi tahap akhir dalam proses kreatif seniman. Karya yang tadinya hanya sebatas ide lepas kini sudah menjadi sesuatu objek yang nyata.

Bahasa Manggarai sebagai kepribadian orang manggarai perlu dikembangkan, dijaga dan dilestarikan. Bahasa Manggarai merupakan bahasa daerah yang

banyak dipakai hampir seluruh masyarakat di tiga Kabupaten ini, yakni Kabupaten Manggarai Barat, Kabupaten Manggarai dan Manggarai Timur. A Jilis Verheijen, pada tahun 1950 yang menuliskan ada enam bahasa yang ada di Manggarai yakni, bahasa Komodo, di Komodo, bahasa Kempo di wilayah Kempo, bahasa Waerana di Manggarai Tenggara, bahasa Rembong di Rembong, bahasa Rajong di wilayah Rajong, dan bahasa Manggarai Kuku yang termasuk dalam lima kelompok dialek, termasuk bahasa manggarai Timur Jauh. Manggarai Ruteng menyebut orang dari Rajong, Waerana dengan sebutan “Ata sili mai.” Artinya orang dari bawah (dibaca orang dari Rajong, waerana atau bagian Timur). Sebaliknya orang dari Timur menyebutnya “Ata Sigho (sei-ghoo)” Orang siapa ini/orang mana ini (baca orang dari Ruteng). Tombo Nengon ENE INGA AGU EMA INGA merupakan kumpulan ceritera dongeng menggunakan bahasa Rajong, bahasa Waerana dan bahasa Kepo. Jenis bahasa ini hampir saja hilang dalam komunikasi dengan orang di luar wilayah tersebut. Misalnya bahasa Rajong hanya dapat digunakan oleh sekelompok orang Rajong yang berada di wilayah Elar dan Elar Selatan serta desa Rajongkoe yang terdapat di Kecamatan Kota Komba. Demikian juga bahasa Waerana dan Kepo. Kebijakan yang terkait dengan bahasa, pada saat bahasa nasional diberlakukan maka berbagai bahasa lokal mengalami nasib yang sangat parah. Sebanyak kira-kira 512 bahasa telah diingkari sebagai suatu variasi dan verifikasi ekspresi yang menyimpan perbedaan logika dalam berpikir. Bahasa di sini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai kepribadian karena di dalam bahasa yang beragam tersimpan sopan santun dan kelakuan yang berbeda-beda. Bahasa yang kaya dengan ekspresi budaya ini mengalami kemunduran dalam jumlah penuturnya karena pengaruh bahasa Indonesia yang begitu kuat dan juga karena penyempitan ruang bahasa yang tidak memungkinkan penggunaan bahasa terjadi. Demikian tulis Prof. Dr. Irwan Abdullah dalam buku *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*; (2015) Tidak sebatas itu Sang Guru Besar Antropologi Pada Universitas Gajah Mada menuliskan bahwa penguasaan bahasa daerah dewasa ini cenderung terbatas karena hanya kelompok sosial tertentu yang dapat berbahasa dengan baik. Kelompok usia tua pada umumnya masih dapat berbahasa daerah, namun kelompok muda cenderung sudah tidak bisa berbahasa daerah. Pewarisan bahasa antargenerasi tampak menjadi masalah utama karena bahasa Indonesia diajarkan dan diwariskan dalam berbagai bentuk dan media yang ekspansif, sementara bahasa daerah lebih banyak bertumpu pada keluarga atau masyarakat setempat. (Abdullah: 2015). Nengon merupakan sebuah karya berupa buku yang lahir dalam situasi pandemic pertama di Indonesia. Bukan tanpa tujuan nengon dituliskan. Semuanya lahir dan mengalir lepas bersama pendidikan dan sosial culture. Buku ini juga lahir dari kisah hidup sang penulis. Sungguh sebuah karya yang penuh kejutan. Banyak orang yang membantu sampai karya ini bisa lahir, dinikmati dan layak untuk dikenang. Bukan tentang siapa yang

menulis, tetapi tentang hati yang selalu tulus sehingga tidak heran banyak hati yang tergerak untuk membantu.

Dari judul mungkin bisa ditebak bahwa buku ini merupakan sebuah karya kumpulan dongeng masyarakat Rajong. Nengon diambil dari kata bahasa Rajong yang berarti dongeng. Jelas sekali kita tidak memaknai kata nengon menjadi sebuah dongeng tetapi nengon menjadi tutur yang merupakan budaya bercerita pada masyarakat Rajong yang hampir punah pada jaman ini.

Karya ini cukup unik karena merangkum banyak dongeng. Hal yang tidak pernah terpikirkan adalah dongeng yang ada dalam karya tulis ini. Jika dilihat dari judul tentu saja ini merupakan sebuah karya yang menulis tentang budaya orang Rajong, tetapi ternyata karya ini menulis banyak dongeng dari berbagai tempat yang ada di Kabupaten Manggarai Timur khususnya Kecamatan Kota Komba. Bahasa yang digunakan bukan hanya dari bahasa Rajong, tetapi juga dari bahasa daerah yang ada di Kota Komba. Bahasa yang digunakan adalah jenis bahasa Rajong, bahasa Manus, bahasa Kipo, bahasa Mok, bahasa Rongga. Menarik untuk dipelajari oleh anak-anak milenial. Terutama karya ini menjadi acuan dalam pendidikan karakter berbasis budaya melalui pembelajaran seni di sekolah. Banyak kata dan *go'et* atau istilah yang bermakna dalam buku ini. *Go'et* atau istilah dapat menjadi pedoman dalam hidup.

Cerita yang mewakili seluruh dongeng yang ada dalam buku ini adalah *Ene Inga Agu Ema Inga*. Cerita yang sangat menarik ketika dipelajari. Mengisahkan tentang seorang anak petani yang hidup bersama bapak dan ibu yang setiap hari banyak menghabiskan waktu di ladang. Namun karena keegoisan dari kedua orang tua menyebabkan bencana besar dalam keluarga mereka. Bagaimana ketika sang anak sudah berusaha meyakinkan kedua orang tua bahwa yang dia katakan adalah benar tetapi malah tidak dipercaya. Cerita ini mengajarkan banyak pesan moral kepada kita. Bahwa terkadang menjadi orang tua itu tidak boleh egois, sekecil apapun yang dikatakan atau dilakukan anak sudah sepatutnya diapresiasi. Kemudian menjadi orang tua juga tidak boleh membandingkan antara anak satu dan yang lain. Berpegang pada manusia dilahirkan dengan berbagai keunikan.

Buku ini lahir dari keprihatinan Bpk. Bernabas Ngapan atas hilangnya budaya nengon dalam masyarakat. Apabila tidak dilestarikan maka segala jenis budaya apapun itu tidak akan bisa dinikmati lagi. Selain karena alasan punah, lama kelamaan budaya dan adat istiadat sudah tidak menarik untuk dibahas terutama dalam lingkup pergaulan milenial.

Begitulah kira-kira sekilas tentang Nengon yang menjadi karya fenomenal dikalangan guru-guru di Manggarai Timur tahun 2020 kemarin.

SIMPULAN

Mencermati tulisan yang cukup banyak diulas bahwa ternyata praktik perpolitikan di Indonesia memang menjadi salah satu hal yang cukup basi dibicarakan. Bagaimana asusila banyak terjadi di lingkungan sekolah dilakukan oleh orang terdidik. Lalu

UN yang diputuskan menjadi standarisasi kelulusan sekolah dasar dan menengah namun banyak terjadi kecurangan dan sangat tidak transparan. Sampai pada menjadikan sekolah sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan karakter peserta didik melalui pelajaran seni budaya.

Lahir dari kasus seperti ini maka salah seorang seniman akademik mencurahkan segala kegundahannya kedalam sebuah karya tulis berupa buku. Dengan dibantu oleh banyak pihak akhirnya karya itu lahir dan siapa sangka itu menjadi luar biasa dan fenomenal dikalangan para guru. Semoga karya ini bisa menjadi pegangan bagi para guru muda di era milenial untuk menanamkan pendidikan karakter dalam diri peserta didik melalui sastra dan budaya daerah.

DAFTAR RUJUKAN

- Keraf, Gorys.1994. *Komposisi:Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Peneliiyan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Milles and Hubeman.1992. *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 1980. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya CV
- Sugiyono, 2012 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.